

Semiotika Nonverbal dalam Musik Video “Azza” Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes)

Nonverbal semiotics in the music video “azza” by Rhoma Irama (Study of Roland Barthes semiotics)

Anindita Fikri Amalia^{1,*}, Nurdien Harry Kristanto², dan Sukarjo Waluyo³

^{1,2,3}Universitas Diponegoro

Jl. Prof Sudarto No. 13 Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah

¹Email: fikriamaliaa@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-1368-0490>

²Email: nurdien_hk@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-1464-2744>

³Email: sukarjoaluyo@undip.lecturer.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-8771-326X>

Article History

Received 4 August 2022

Accepted 18 August 2022

Published 1 November 2022

Keywords

semiotics, sign of the body, barthes, rhoma irama, azza.

Kata Kunci

semiotika, tanda-tanda tubuh, barthes, rhoma irama, azza.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This study aims to describe non-verbal semiotics and its relation to Roland Barthes' semiotics, namely connotation and denotation. This research with the object of the study of the music video "Azza" by Rhoma Irama uses qualitative research methods to find non-verbal semiotics contained in the object of study. The results of this study, namely in the music video "Azza" by Rhoma Irama, there are seven body signs, namely (a) signals; (b) facial expressions; (c) eye contact; (d) body language; (e) touch; (f) cue; and (g) dance. It is also related to Roland Barthes' semiotics. Signs expressed in the music video have connotative and denotative meanings that the singer wants to convey through his music and videos. The connotative meaning in the music video "Azza", sung by Rhoma Irama, can be seen in the scenes glorifying God's power.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan semiotika non-verbal dan kaitannya dengan semiotika Roland Barthes, yaitu konotasi dan denotasi. Penelitian dengan objek kajian musik video “Azza” karya Rhoma Irama ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menemukan semiotika non-verbal yang terdapat dalam objek kajian. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu dalam musik video “Azza” karya Rhoma Irama terdapat tujuh tanda-tanda tubuh, yaitu (a) sinyal; (b) ekspresi wajah; (c) kontak mata; (d) bahasa tubuh; (e) sentuhan; (f) isyarat; dan (g) tarian. Pun kaitannya dengan semiotika Roland Barthes, tanda-tanda yang diungkapkan dalam video musik tersebut memiliki makna-makna konotatif dan denotatif yang ingin disampaikan penyanyi melalui musik dan videonya. Adapun makna konotatif dalam video musik “Azza” yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama tampak dari adegan-adegan yang mengagungkan kekuasaan Tuhan.

Copyright © 2022, Anindita Fikri Amalia, Nurdien Harry Kristanto, dan Sukarjo Waluyo.

How to cite this article

Amalia, A. F., Kristanto, N. H., & Waluyo, S. (2022). Semiotika Nonverbal dalam Musik Video “Azza” Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 731—748. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.494>



A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu hasil cipta rasa yang dituliskan maupun dilukiskan dengan rasa dan karsa dan berkenaan dengan suatu lambang yang mempunyai makna yang sesuai dengan petandanya sehingga dapat menjadikan suatu alat yang dapat memiliki makna dan menyatakan tentang sesuatu. Adapun hal tersebut sejalan dengan pendapat Pradopo (2014) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan suatu sistem pelambangan tingkat kedua yang membutuhkan bahasa sebagai simbol yang digunakan untuk berkomunikasi sebagai sistem kerja semiotik tingkat pertama dalam mengaplikasikan tanda-tanda tersebut dalam kehidupan. Meskipun begitu, semiotika dalam sastra bukan merupakan suatu aliran, tetapi merupakan suatu sistem yang memelajari bahasa alami dalam sastra. Semiotika digunakan sebagai sistem tanda untuk menemukan kode-kode semiotik dalam karya sastra (Luxemburg, 1984). Berkaitan dengan hal tersebut, dikatakan bahwa sastra adalah suatu keadaan yang menggambarkan kehidupan budaya dan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena karya sastra merupakan suatu hasil ciptaan dari pandangan pengarang terhadap budaya masyarakat.

Struktur tanda selain sebagai sebuah kajian semiotik tingkat dua, bahasa semiotika juga digunakan sebagai sarana komunikasi. Dalam studi komunikasi, semiotika diartikan sebagai studi tentang tanda dan cara kerjanya atau semiologi. Adapun tanda atau kode-kode yang terorganisir dan merepresentasikan kehidupan sosial budaya masyarakat yang ada merupakan salah satu lingkup kerja studi semiotika (Fiske, 1990).

Selanjutnya, kontak tubuh, penampilan, anggukan kepala, gerak tubuh ekspresi wajah, postur, dan gerakan mata berkaitan pula dengan bidang studi semiotika (Argyle dalam Fiske, 1990). Berkaitan dengan hal tersebut, studi budaya (*cultural studies*) memanfaatkan semiotika dalam menangkap makna yang terkandung dalam budaya masyarakat. Sebagai produk budaya yang memiliki banyak makna, studi semiotika sangat penting sebagai sumber representasi. Semiotika pun dapat digunakan untuk mengamati kehidupan kebudayaan dalam maknanya untuk menemukan suatu rangkaian metode dan istilah dalam lingkup luas penandaan sesuatu (Turner, 1992). Berkaitan dengan hal tersebut, sebagaimana hasil dari budaya, musik menurut Mayer (dalam Djohan, 2009) sering memiliki kekuatan sebagai media untuk komunikasi emosi. Musik digunakan sebagai media perantara untuk menyampaikan pesan selain mengomunikasikan dan membangkitkan emosi. Kekuatan musik dapat dirasakan dari kemampuannya untuk memulai kemampuannya untuk menyebabkan orang tidak merasa nyaman sampai menjadi sarana untuk menyentuh emosi yang paling dalam dari seseorang (Djohan, 2009). Adapun kaitan antara musik dengan komunikasi adalah adanya ketersampaian makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengar. Hal tersebut berdasar pada definisi komunikasi yang utama adalah pengaruh yang terjadi antara komunikator dengan penerima, yaitu yang memengaruhi impresi auditori pendengar. Jika komunikasi sudah terjadi maka akan ada analisis mengenai ekspresi dan komunikasi yang lebih mendalam sehingga pesan yang disampaikan oleh pencipta lagu dapat dicerna dan diinterpretasi dengan tepat oleh pendengarnya (Johnson-Laird & Oatley dalam Djohan, 2009).

Video musik atau video klip sebuah lagu merupakan sebuah video yang memiliki alur cerita berdasarkan pada musik dan lirik yang melatarbelakanginya. Konsep cerita yang

dibuat di dalamnya berdasarkan pada musik yang ada kemudian divisualisasikan. Adapun bentuk dari video musik adalah kumpulan potongan-potongan gambar yang dimasukkan dalam musik dan disesuaikan dengan durasi dari musik tersebut (Effendy, 2002). Video musik ini digunakan untuk memudahkan dan menarik peminat atau audiens dalam memasarkan dan mengenalkan lagu baru agar diminati para penggemar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Carlsson (1999) yang mengatakan bahwa *music video is a form of audio-visual communication in which the meaning is created via carriers of information such as; the musik, the lyrics, and the moving images.*

Sejalan dengan pernyataan Carlsson di atas, pada video musik “Azza” yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama tampak memiliki pesan religius agar kita selalu mengingat Allah SWT. Seperti diketahui bahwa Rhoma Irama merupakan seorang musikus masyhur yang terkenal di seluruh kalangan. Banyak lagu yang ia ciptakan mudah diterima dan dinikmati oleh masyarakat karena lirik dan alunan nada-nadanya. Hal tersebut terjadi karena dalam lirik-lirik lagu yang dituliskannya banyak menceritakan tentang kritik sosial dan keagamaan yang relevan dengan kehidupan. Kepopuleran Rhoma Irama dengan lagu-lagunya yang bernafaskan islami dan sarat akan kritik sosial tersebut memiliki misi tidak hanya sebagai penghibur, tetapi juga berdakwah. Dakwah dengan menggunakan media seni memberikan pengaruh besar kepada pendengarnya dan merupakan sebuah gebrakan efektif yang mampu memikat pendengar sehingga membawa pendengarnya untuk keluar dari keburukan (Saefuddin, 2019). Salah satunya dalam video musik “Azza”, banyak digunakan bahasa-bahasa tubuh dan latar panggung yang kental akan budaya Timur Tengah, tampak dari pakaian dan tata rias, gerakan tangan, tubuh, dan gestur yang digunakan baik dari model maupun dari Rhoma Irama sendiri. Video musik tersebut semakin menjelaskan tentang lirik lagu yang dibawakan oleh Rhoma Irama. Kutipan lirik *Azza Azza Azza* yang dalam video musik dilakukan dengan gerakan tangan yang mensyaratkan lafaz Allah SWT. dalam bahasa Arab. Latar belakang pengambilan video musik ini pun memengaruhi makna yang terkandung di dalamnya. Latar belakang yang khas dengan nuansa Timur Tengah menjadikan penikmat lagu merasa lebih menghayati isi lagu dan makna yang ingin disampaikan penyanyi. Seperti yang dikatakan oleh Mc Neill (melalui Danesi, 2010) bahwa isyarat merupakan pelengkap bahasa vokal, bukan penggantinya. Aktivitas model dan penyanyi yang terdapat dalam video musik merupakan sebuah bahasa tubuh yang diungkapkan untuk menunjukkan karakter dari lagu yang dibawakan. Dalam video musik “Azza”, gerakan tangan pada kutipan lirik *Azza Azza Azza*, latar belakang wanita bergaya Timur Tengah, gerak tarian Timur Tengah pun menjadi sebuah karakter yang ingin ditunjukkan oleh penyair atau dalam hal ini adalah komposer untuk menceritakan atau mengungkapkan makna yang ingin disampaikan.

Terkait dengan tanda-tanda tubuh yang diungkapkan, sebenarnya hal tersebut terjadi tidak hanya dalam panggung hiburan yang dalam hal ini adalah video musik “Azza” karya Rhoma Irama, tetapi secara tidak sadar juga terjadi dalam keseharian. Hanya saja, tanda-tanda yang kita keluarkan dan diterima dalam keseharian dan panggung memiliki beberapa aspek perbedaan yang terfokus pada orientasi atau makna yang ingin disampaikan meskipun dengan menggunakan tanda yang sama. Jika dalam panggung hiburan tanda-tanda tubuh yang dilakukan oleh para lakon digunakan untuk meningkatkan daya hiburan atau gestur pelakon sehingga pembaca atau penonton akan lebih tertarik untuk menontonnya. Sedang dalam keseharian, bahasa tubuh digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang berkaitan dengan gestur tubuh. Bahasa tubuh dalam kehidupan sehari-

hari digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang mengalami tuna wicara, agar terjadi komunikasi dua arah. Maka, ada satu waktu ketika kita berkomunikasi dan membutuhkan bahasa tubuh sebagai bahasa pembantu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu masyarakat berkomunikasi agar makna yang ingin disampaikan terserap dengan baik. Berdasar pada hal tersebut, dalam penelitian yang bertujuan untuk menemukan semiotika nonverbal dalam video musik “Azza” karya Rhoma Irama ini digunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menemukan semiotika nonverbal yang berkaitan dengan makna konotatif dan denotatif yang terkandung dalam video musik “Azza” karya Rhoma Irama.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tinarbuko (2017). Penelitian tersebut mengkaji tanda-tanda verbal yang berkaitan dengan judul, subjudul, dan teks serta tanda-tanda visual yang berkaitan dengan ilustrasi, logo, tipografi, dan tata visual ILM dan mencari makna konotasi atas keberadaan pesan verbal dan visual yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Bimantoro (2005). Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa kecenderungan dalam memahami bahasa tubuh dapat membuat suatu penilaian yang bersifat menyeluruh dan semua ekspresi dengan suatu penghayatan yang lebih nyata dan objektif. Mode berpakaian hingga warna dan corak pakaian yang digunakan dapat memiliki kesan yang berbeda sehingga memiliki daya tarik yang berbeda pula. Hal tersebut terjadi karena perbedaan kesan setiap warna, corak, dan model pakaian tersebut memiliki sebuah proses yang berbeda. Penelitian yang berkaitan dengan musik video yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika adalah penelitian yang dilakukan oleh Fazira, Rahmawati, & Asman (2021). Penelitian tersebut mengkaji musik video klip *Pilu Membiru Experience* dengan menggunakan kajian semiotika dan ditemukan lima *scene* yang mengandung rasa kehilangan dan tahapan responsnya.

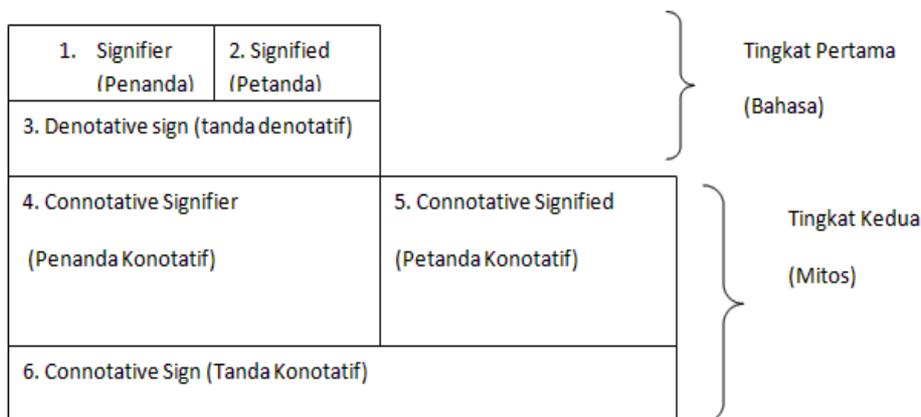
Berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang menggunakan teori semiotika dijelaskan oleh Saussure (2013) bahwa semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tanda atau lambang kehidupan dalam masyarakat yang merepresentasikannya dalam kehidupan keseharian. Semiotika merupakan suatu ilmu yang memproduksi tanda-tanda dan simbol yang berdasar pada sistem kode yang ada. Kemudian tanda-tanda tersebut digunakan untuk membantu menjelaskan dalam komunikasi di masyarakat. Tanda-tanda tersebut meliputi tanda visual dan verbal yang kemudian membentuk suatu sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan atau perilaku manusia. Teori semiotika merupakan sebuah teori yang menganalisis karya sastra berdasarkan pada tanda-tanda yang diungkapkan pengarang melalui teks yang terdapat dalam karyanya. Tanda-tanda dalam karya tulis memiliki banyak interpretasi makna dan pluralitas makna yang luas.

Eco (1976) dan Barthes (1977) mengatakan ada keterkaitan antara semiotika dengan bahasa tubuh. Hal tersebut tampak dari beberapa wilayah kajian semiotika yang termasuk pula dalam semiotika bahasa tubuh. Contoh nyata yang relevan dengan hal tersebut tampak pada ikonisme. Contoh adanya komunikasi visual adalah adanya ikonografi yang kemudian membentuk adanya sistem penandaan yang dapat dipahami secara universal sehingga konsep pemahaman terhadap simbol-simbol menjadi terbatas dan kurang memunculkan varian baru. Namun, dengan adanya bahasa tubuh, simbol-simbol yang ada tersebut menjadi lebih berkembang. Seperti terdapat dalam buku *Pesan, Makna, dan Tanda* yang ditulis Danesi (2010), dalam buku tersebut tanda-tanda tubuh

terbagi menjadi tujuh, yaitu a) sinyal; b) ekspresi wajah; c) kontak mata; d) bahasa tubuh; e) sentuhan; f) isyarat; g) tarian. Ketujuh bahasa tubuh tersebut terdapat dalam diri kita dan secara sadar maupun tidak sadar kita lakukan setiap saat.

Berbeda dengan tanda-tanda tubuh, dalam semiologi Barthes dibagi menjadi konotasi dan denotasi. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam sistem tanda. Adapun makna denotasi menurut Barthes adalah sebuah makna signifikasi tingkat pertama yang bersifat langsung dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan makna konotatif dalam semiologi Barthes adalah sebuah makna tersirat yang merupakan makna yang dapat dihubungkan dengan kebudayaan sehingga beberapa tanda konotasi tersebut dapat berkembang menjadi semacam mitos atau petunjuk mitos tersebut (Berger, 2010).

Dalam buku *Mythologies*, Barthes (1972) menyebutkan bahwa konotasi kultural merupakan gabungan dari berbagai aspek kehidupan keseharian masyarakat Perancis yang bertujuan untuk membawa dunia yang awalnya harus semua dikatakan untuk mendapatkan sebuah komunikasi yang baik antara *sender* dengan *receiver* menjadi “apa-yang-terjadi-tanpa-mengatakan” dan menunjukkan eksistensi konotasi terbaru tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Barthes yang mengatakan bahwa mitos merupakan sebuah penandaan tingkat kedua yang terbentuk setelah adanya sistem *signifier-signified*. Ketiganya merupakan sebuah penanda baru yang kemudian berkembang menjadi petanda kedua yang membentuk tanda baru. Maka, suatu tanda baru yang memiliki makna konotasi tersebut kemudian berkembang menjadi makna denotasi yang kemudian berkembang sehingga berubah menjadi mitos.



Gambar 1. Peta Tanda Semiotika Roland Barthes (Sobur, 2016)

Terkait dengan hal tersebut, adapun penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mendeskripsikan, dan mengemukakan adanya tanda-tanda tubuh dalam musik video “Azza” karya Rhoma Irama yang berkaitan dengan semiologi Roland Barthes, yaitu konotasi dan denotasi. Adapun konotasi merupakan makna yang bersifat tersirat dalam suatu tanda-tanda semiotika. Makna konotasi dapat dihubungkan dengan suatu kebudayaan yang berkaitan dengan tanda-tanda tersebut. Berbeda dengan makna

konotasi, apabila makna konotasi memerlukan kebudayaan untuk mengemukakan maksud yang ingin disampaikan, maka, makna denotasi merupakan makna tersurat yang dapat ditemukan maknanya secara langsung. Dengan kata lain, makna denotasi merupakan suatu sistem signifikasi tingkat pertama yang bersifat langsung sehingga makna denotasi ini dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

B. Metode

Dalam penelitian yang menggunakan objek penelitian video musik “Azza” karya Rhoma Irama ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari objek penelitian yang berupa naskah, kalimat, dan wacana, yang dapat membantu peneliti untuk menemukan hasil penelitian, yaitu semiotika nonverbal yang berkaitan dengan makna konotatif dan denotatif dalam video musik “Azza” karya Rhoma Irama. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yang pertama adalah dengan mengamati dan kemudian menganalisis adanya tanda-tanda tubuh dalam video musik “Azza” karya Rhoma Irama. Selanjutnya dari analisis adanya tanda-tanda tubuh tersebut dilanjutkan dengan analisis keterkaitan antara tanda-tanda tubuh yang terkandung dalam video musik “Azza” karya Rhoma Irama dengan makna denotatif dan konotatif yang terdapat di dalamnya.

C. Pembahasan

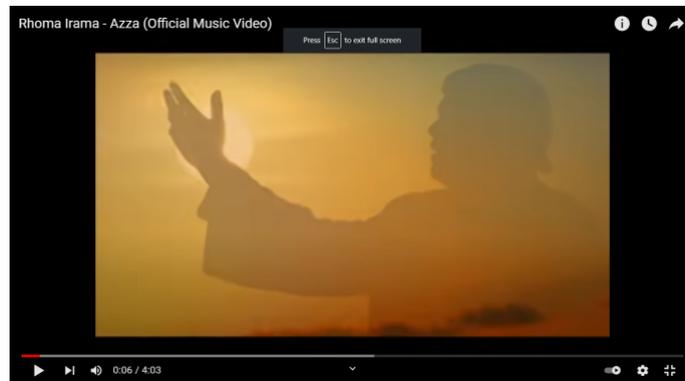
1. Bahasa Tubuh dalam Lagu “Azza”

Terkait dengan bahasa tubuh yang dalam komunikasi, keberterimaan pesan dari *sender* ke *receiver*—menjadikan pesan yang ingin disampaikan dengan adanya bahasa tubuh dalam komunikasinya terasa rasional dan tidak hanya memunculkan sebuah pernyataan yang bertentangan dengan pendapat umum atau kebenaran yang ada sehingga menimbulkan sebuah problem atau ketidaksampaian makna dari *sender* kepada *receiver* (Morris et al., 1979). Rasionalisasi makna tersebut menjadikan terjadinya sebuah komunikasi yang baik sehingga makna yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, tanda-tanda tubuh pun memiliki fungsi sosial dan mengatur hubungan antara diri dengan liyan sehingga dapat menciptakan sebuah komunikasi yang teratur dan lancar dalam berinteraksi di lingkup budaya (Danesi, 2010). Adapun tanda-tanda bahasa tubuh yang terdapat dalam video musik “Azza” yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama sebagai berikut.

a. Sinyal

Sinyal adalah tanda-tanda yang dikeluarkan atau dihasilkan oleh tubuh untuk mengomunikasikan sesuatu sesuai dengan situasi sosial tertentu. Adapun dalam relevansinya dengan kehidupan dan konteks kultural perilaku yang dihasilkan oleh tanda-tanda tubuh adalah kesepakatan berdasar pada sejarah yang telah berlaku (Danesi, 2010). Kaitannya dengan video musik “Azza” yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama adalah

penggunaan latar belakang video yang menggunakan tema islami dengan latar Timur Tengah menandakan bahwa dalam musik tersebut menceritakan tentang sesuatu yang bernafaskan islami. Pada detik ke 0:06 muncul bayangan penyanyinya dalam hal ini adalah Rhoma Irama yang menandakan tentang kehidupan di pagi hari. Pada detik ini digambarkan dengan kehidupan yang dimulai sejak pagi atau subuh hari (Gambar 2).



Gambar 2. Video Musik “Azza” Rhoma Irama (Irama, 2010)

Pada bagian ini (Gambar 2) terdapat sebuah tanda sadar dan tak sadar. Adapun tanda sadar yang digunakan dengan tujuan disengaja dalam lingkup yang luas tampak pada gerakan tangan sang penyanyi dengan lirik Azza yang menandakan keagungan Tuhan. Adapun tanda tak sadar yang ada dalam video musik ini dengan adanya matahari yang berjalan dalam video tersebut. Hal tersebut dimaknai bahwa kehidupan kita selalu berjalan tak mengenal waktu dan tidak akan berhenti. Bahwa waktu selalu berjalan mengiringi setiap langkah. Hal itu didukung pula dengan dijatuhkannya pasir dalam genggaman, yang berarti bahwa hidup ini berjalan sangat cepat seperti pasir yang dijatuhkan dalam genggaman dan secepat kedipan mata hilang.

Penjatuhan pasir dalam genggaman tersebut diibaratkan sebagai jam pasir memiliki makna bahwa pasir tersebut diibaratkan sebagai manusia dan jam (yang dalam hal ini adalah tangan) merupakan dunia tempat ia hidup. Adapun aliran pasir yang terjatuh bebas dari genggaman merupakan sebuah waktu yang tidak dapat dikembalikan atau dihentikan. Apabila pasir tersebut telah habis berarti tanda bahwa kita pun sudah berhenti dalam mengitari dunia, detak jantung kita berhenti dan dunia berakhir. Sebagaimana terdapat dalam KBBI, bahwa jam pasir adalah tabung kaca yang digunakan untuk mengukur waktu, waktu tersebut diukur berdasarkan pada lama mengalirnya suatu bahan yang terdapat di dalamnya, yaitu pasir. Waktu pasir turun untuk berpindah dari bagian atas ke bagian bawah ini diibaratkan sebagai waktu manusia di dalamnya. Dalam jam pasir, aliran pasirnya diibaratkan sebagai durasi untuk menghitung waktu kehidupan manusia. Singkatnya jam pasir memiliki makna tersirat yang berkaitan dengan waktu dan kematian manusia.

b. Ekspresi Wajah

Seperti sinyal, ekspresi wajah menurut Danesi (2010) adalah tanda-tanda yang dikeluarkan atau dihasilkan untuk mengomunikasikan sesuatu yang relevan dengan budayanya. Ekspresi wajah terdiri dari ekspresi wajah sadar dan tak sadar. Adapun ekspresi wajah sadar adalah ekspresi yang diciptakan secara sadar yang digunakan untuk memperlihatkan eksistensi di depan khalayak, sedangkan ekspresi wajah tak sadar adalah ekspresi yang diciptakan secara spontan atau tak sadar dari gerakan-gerakan wajah.

Pada video musik “Azza” yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama tampak jelas ekspresi wajah yang ditampakkan oleh sang penyanyi, Rhoma Irama ketika ia mengungkapkan lirik-lirik indahnnya dengan ekspresi yang senang dan menghayati lirik lagu ketika mengungkapkan keagungan Allah. Pun terlihat dari ekspresi yang diungkapkan oleh model, meskipun tertutup cadar, tetapi ekspresi matanya mengungkapkan bahwa ia mengungkapkan keagungan Tuhan.

Hikmah & Faidah (2019) mengatakan bahwa pemilihan warna dalam tata rias dan tata busana khas Timur Tengah yang cenderung dominan dengan warna-warna emas dan tembaga. Berdasarkan hal tersebut ekspresi wajah yang dilakukan dengan penggunaan *make up* atau tata rias dengan gaya pengantin Timur Tengah yang ciri khas hidung mancung, alis tebal, dan mata yang tegas dengan gaya pakaian yang mewah dan glamor memiliki makna bahwa Tuhan itu adalah zat yang kekal dan abadi memiliki status sebagai satu-satunya yang harus kita sembah. Adapun penggunaan *make up* dan pakaian ala-ala Timur Tengah merupakan sebuah ekspresi wajah sadar yang merupakan sebuah tindakan yang secara sadar dilakukan untuk memperlihatkan keberadaan atau kekuasaan dan ketetapan bahwa Allah itu tegas dan agung.



Gambar 3. Video Musik “Azza” Rhoma Irama (Irama, 2010)

c. Kontak Mata

Kontak mata bersifat sadar dan tak sadar. Adapun kontak mata ini digunakan untuk mengutarakan pesan-pesan yang ingin kita sampaikan secara tersirat tetapi dengan konteks spesifik kepada lawan tutur kita, seperti contohnya ketika kita memandang yang memiliki sebuah indikasi ketertarikan atau ketakjuban seksual. Dalam video musik “Azza” pun terdapat kontak mata berupa tatapan mata langsung kepada penonton saat pertama

kali mengungkapkan bahwa adanya sebuah kekaguman dapat pula dikatakan bahwa tatapan tersebut merupakan sebuah sinyal penanda bahwa setiap gerak-gerik kita selalu diawasi.

d. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh digunakan untuk berkomunikasi non verbal seperti isyarat, postur tubuh, sinyal, dan tanda-tanda tubuh, baik yang sadar maupun tidak. Terkait dengan tanda-tanda tubuh tersebut memiliki perbedaan di setiap budaya tentang pesan yang ingin disampaikan *sender* ke *receiver*. Adapun pesan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa tubuh tersebut akan lebih mudah diingat oleh *receiver* karena kita sebagai *receiver* menggunakan dua bentuk media komunikasi, yaitu verbal dan nonverbal. Terkait dengan hal tersebut, dalam video musik “Azza” terdapat bahasa tubuh yang dilakukan baik oleh Rhoma Irama ataupun oleh model video. Namun begitu, bahasa tubuh yang paling menonjol yang dalam video musik ini adalah ketika Rhoma Irama mengekspresikan lafaz Allah (الله).



Gambar 4 dan 5. Video Musik “Azza” Rhoma Irama (Irama, 2010)

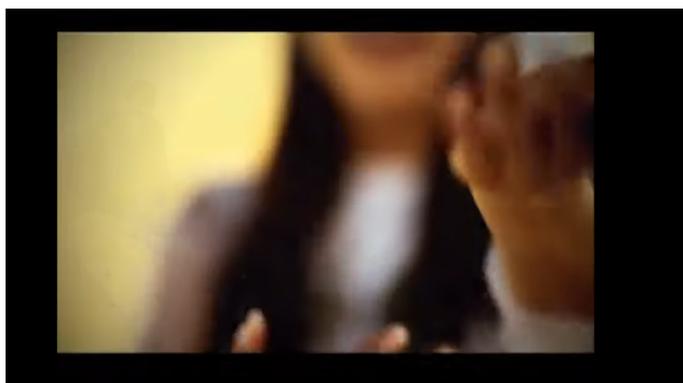
Bahasa tubuh tersebut menjadi sebuah ciri khas yang terdapat dalam video musik “Azza” yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama. Bahasa tubuh tersebut merupakan sebuah perilaku khas sebagai identitas diri (Danesi, 2010). Berkaitan dengan hal tersebut, gerakan tangan misalnya, gerakan tangan yang merupakan bagian dari bahasa tubuh yang dilakukan oleh Rhoma Irama (gambar 4 dan 5) merupakan sebuah gerakan tubuh yang digunakan untuk mengomunikasikan sesuatu, baik secara sadar maupun tidak. Adapun maksud dari bahasa tubuh tersebut merupakan sebuah tanda bahwa Allah SWT. itu satu, Allah Azza wa Jalla.

Wundt (1973) membagi bahasa tubuh menjadi empat, yaitu: (1) *demonstrative gesture*, (2) *imitative gesture*, (3) *connotative gesture*, dan (4) *symbolic gesture*.

(1) *Demonstrative Gesture*

Merupakan suatu gerakan isyarat yang berupa gerakan tangan untuk mengekspresikan emosi. *Demonstrative gesture* dapat memiliki arti yang berbeda, sesuai dengan lingkungan dan kebiasaan masyarakat. *Demonstrative gesture* dalam video musik “Azza” menit ke 1:09 pada kutipan lirik “*apa yang aku minta, Engkau memberikan*”

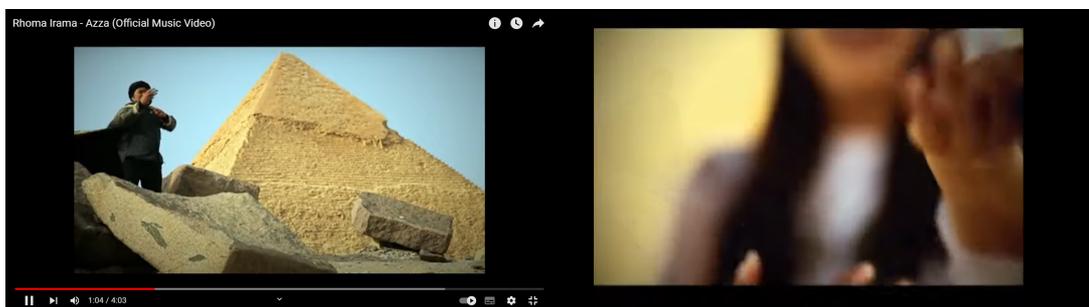
terdapat gerakan tangan menarik yang dalam hal ini berarti bahwa model dalam video musik tersebut menarik atau mengambil hadiah yang ia minta kepada sosok engkau yang diibaratkan dengan Tuhan. Singkatnya, gerakan tangan yang dilakukan oleh model pada menit ke 1:09 merupakan sebuah tanda bahwa Tuhan selalu memberikan sesuatu yang diinginkan oleh manusia sebagai hambanya dan gerakan tangan tersebut mengisyaratkan sebagai hamba yang hanya dapat meminta kepada Tuhan mengambil haknya yang telah diberikan.



Gambar 6. Video Musik “Azza” Rhoma Irama (Irama, 2010)

(2) *Imitative Gesture*

Imitative gesture adalah suatu isyarat dengan gerakan tangan yang digunakan untuk menirukan atau menggambarkan keadaan yang ingin kita sampaikan kepada lawan tutur kita. *Immitative gesture* pada video musik “Azza” karya Rhoma Irama dapat dilihat pada menit ke 1:04. Pada menit tersebut tampak gerakan tangan Rhoma Irama seperti sedang memberikan sesuatu sesuai dengan liriknya “*apa yang aku minta, Engkau memberikan*” dan menit selanjutnya model dalam video musik tersebut memberikan gestur tangan seolah menerima pemberian dari sosok Engkau tersebut, seperti pada Gambar 7 dan 8 di bawah ini.



Gambar 7 dan 8. Video Musik “Azza” Rhoma Irama (Irama, 2010)

(3) *Connotative Gesture*

Sedangkan *connotative gesture* merupakan gerakan tangan yang berguna untuk mengomunikasikan simbol tertentu berdasarkan pada asosiasi yang berlaku. Makna dari bahasa tubuh konotasi ini dapat berbeda-beda tiap individu. Namun, dapat dikonotasikan untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran melalui gerakan bahasa tubuhnya. Berkaitan dengan *connotative gesture* dalam video musik “Azza” karya Rhoma Irama ini tampak pada menit ke 1:57, ketika Rhoma Irama mengacungkan jarinya ke depan pada lirik “*adakah yang sebaik Dia?*” berdasarkan pada gerakan tangan tersebut yang didukung dengan bagian lirik yang dinyanyikan memiliki sebuah tanda bahwa ia sedang menanyakan kepada lawan tuturnya terkait dengan sosok yang lebih baik dari yang ia yakini. *Connotative gesture* terdapat pula pada menit ke 2:55 sampai 2:57 pada kutipan lirik “Azza Azza Azza”, ketika menyanyikan lirik tersebut Rhoma Irama seolah membentuk lafaz Allah SWT. dengan gerakan tangannya. Gerakan tubuh tersebut didukung dengan lirik yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama, lirik “*adakah yang sebaik Dia?*” merupakan sebuah kalimat retorik interogatif, sebuah kalimat yang menyatakan pertanyaan dengan menyatakan sesuatu yang tidak dapat dijawab karena dalam pertanyaan tersebut memang sudah dijelaskan jawabannya melalui gerakan tubuh Rhoma Irama yang mengacungkan jarinya ke atas sebagai pertanda bahwa Dia yang dimaksudkan adalah Tuhan Yang Maha Baik (Tarmini, 2009).

(4) *Symbolic Gesture*

Terakhir adalah *symbolic gesture* yang merupakan suatu gerakan tangan yang digunakan untuk mengomunikasikan suatu konsep mental dengan menggabungkan tanda-tanda dengan nilai-nilai simbolis. *Symbolic gesture* dalam video musik “Azza” karya Rhoma Irama terdapat pada menit ke 2:09 pada lirik “*adakah yang sebijak Dia?*”, ketika mengucapkan Dia dalam lagunya Rhoma Irama selalu menunjuk ke atas yang berarti bahwa Dia dalam lagu tersebut merupakan Tuhan yang Maha Esa dengan segala kebaikan dan kebijakannya. Hal tersebut ditandai dengan setiap kali mengucapkan kata “Dia” Rhoma Irama selalu menunjuk ke arah langit yang memiliki derajat lebih tinggi dibanding manusia biasa.



Gambar 9. Video Musik “Azza” Rhoma Irama (Irama, 2010)

e. Sentuhan

Sentuhan-sentuhan yang dilakukan oleh Rhoma Irama dalam video musik “Azza” adalah bertujuan untuk mempertegas bahwa dia merasakan apa yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Hal tersebut ditunjukkan ketika ia membahasakan dirinya dengan aku dan menepuk-nepuk dadanya yang berarti bahwa itu adalah dirinya sendiri. Lalu ketika ia menunjuk kepalanya yang menunjukkan bahwa sebagai manusia kita harus lebih berpikir tentang nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan kepada umatnya. Secara garis besar, sentuhan dalam video musik “Azza” garapan Rhoma Irama tidak terlalu banyak dilakukan, baik oleh penyanyi, maupun model.

f. Isyarat

Merupakan sebuah komunikasi pragmatis ketika kita tidak dapat berbahasa tertentu. Komunikasi ini terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi simbolis dan pragmatis. Komunikasi simbolis digunakan berdasarkan pada kesepakatan untuk mewakili fungsi sosial. Sedangkan komunikasi ikonis digunakan untuk merepresentasikan bentuk benda. Mc Nell (melalui (Danesi, 2010) mengatakan bahwa isyarat merupakan sebuah pelengkap bahasa verbal yang mengiringi ujaran, isyarat tidak dicitrakan secara gamblang dari *sender* ke *receiver*.

Dalam video musik “Azza” terdapat sebuah isyarat berupa tarikan tangan yang mengungkapkan bahwa kita harus mengikuti dan mengindahkan pemberian dari Tuhan untuk dan mengikuti kepada jalan yang baik karena Tuhan telah memberikan segala hal yang kita inginkan. Lalu terdapat pula ketika model menyilangkan tangannya ketika seolah-olah Rhoma Irama mempertanyakan kebaikan Tuhan dalam liriknya. Hal tersebut memberi isyarat mengenai jawaban dari pertanyaan Rhoma Irama dalam liriknya, yaitu tidak ada.



Gambar 10. Video Musik “Azza” Rhoma Irama (Irama, 2010)

g. Tarian

Tarian merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang terjadi dalam hidup manusia dalam suatu masyarakat. Adapun Langer (melalui Danesi, 2010) mengatakan bahwa tarian merupakan suatu bentuk kesenian yang disajikan seorang

penari yang memiliki arti khusus sehingga sebagai penonton yang menikmatinya dapat memberikan penilaian atau menginterpretasi makna yang terkandung di dalamnya dari gerakan indah seorang penari. Meskipun begitu, gerakan-gerakan yang tercipta dari keluwesan penari tersebut tidak memiliki tujuan spesifik seperti untuk memperlihatkan kemolekan atau keindahan pakaiannya, tetapi gerakan tersebut digunakan untuk membangkitkan perasaan naluriah yang ada dalam diri penari sehingga menimbulkan kesan keindahan bagi penontonnya.

Adapun tari sufi dalam Opsantini (2014) merupakan sebuah tarian religius yang berasal dari Timur Tengah. Tarian yang diciptakan oleh Jalaludin Rumi ini diciptakan untuk mengenang sahabatnya, Syamsudin. Tarian spiritual ini digunakan sebagai sebuah bentuk ekspresi jiwa terhadap rasa cinta, kasih, dan sayang antara manusia dengan Tuhannya. Hal tersebut tampak pada gerakan tari sufi yang berputar berlawanan jarum jam sebagaimana putaran tawaf. Adapun gerakan memutar tersebut memiliki makna filosofis yaitu penggambaran ketika seorang sedang melakukan tawaf atau gerakan mengelilingi Kabah, gerakan tersebut merupakan sebuah proses penyatuan diri antara manusia dengan Sang Pencipta. Gerakan tersebut memiliki sebuah nilai islami bahwa segala hal yang kita inginkan sudah memiliki takdirnya masing-masing, sebagai manusia selayaknya kita harus bijak mengatur waktu dan tidak menyia-nyiakannya.



Gambar 11. Video Musik “Azza” Rhoma Irama (Irama, 2010)

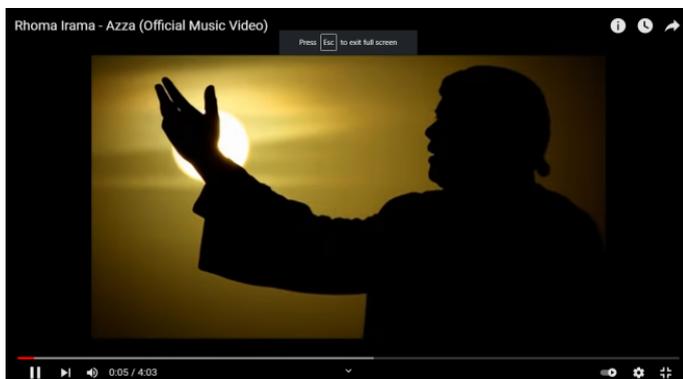
2. Kaitan dengan Semiotika Roland Barthes

Berdasarkan tujuh bentuk bahasa tubuh yang terdapat dalam video musik “Azza” yang dibawakan oleh Rhoma Irama di atas, terdapat sebuah kaitan erat antara gerak tubuh dalam video musik tersebut dengan kebudayaan. Adapun keterkaitan tersebut tampak dari makna denotatif dan konotatif yang diungkapkan oleh gerakan-gerakan penyanyi maupun model dalam video musik tersebut. Adapun tanda-tandanya sebagai berikut:

a. Makna Denotatif

Adegan pertama yang ditunjukkan dalam video musik “Azza” adalah Rhoma Irama yang sedang menaiki sebuah bukit dengan matahari pagi sebagai latarnya sehingga

membentuk sebuah bayang-bayang dan suasana gelap yang menjadikannya seperti siluet. Lalu dilanjutkan dengan ia menaikkan tangannya untuk mengucapkan “Azza” sebagai intro lagu.



Gambar 12. Video Musik “Azza” Rhoma Irama (Irama, 2010)

Adegan selanjutnya adalah muncul seorang wanita yang menggunakan tata rias khas Timur Tengah dengan menggunakan pakaian glamor dan tata rias wajah yang terkesan tegas dan tebal. Tidak lama setelah adegan ini muncul adegan ketika sang wanita muncul hanya memberikan sedikit kedipan matanya dan kemudian memberi isyarat menarik untuk mengikutinya.



Gambar 13. Video Musik “Azza” Rhoma Irama (Irama, 2010)

Adegan tersebut muncul pada menit ke 2:36 (gambar 10), yaitu adegan ketika para penari sufi mulai menarik tari sufi dan menjadi latar belakang Rhoma Irama ketika menyanyikan lirik adakah yang setulus dia? Adakah yang seikhlas dia?, lalu dilanjutkan dengan gerakan tangan yang dilakukan oleh Rhoma Irama seperti pada adegan di bawah ini.



Gambar 14. Video Musik “Azza” Rhoma Irama (Irama, 2010)

Adapun adegan terakhir dalam video musik “Azza” ini adalah ketika sang wanita yang menggunakan tata rias dan pakaian khas wanita Timur Tengah bertemu dengan rombongan pasukan berkuda yang membawa bendera warna merah ke arah barat, arah matahari terbenam. Ekspresi wajah wanita tersebut terasa sangat damai dan bahagia.

b. Makna Konotatif

Secara garis besar makna konotatif yang tampak dari adegan-adegan dalam video musik “Azza” yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama adalah mengagungkan kekuasaan Tuhan. Bahwa sesungguhnya apa yang kita lakukan adalah berkat kasih dan hidayah yang telah Allah berikan. Tampak pada bagian awal ketika lagu ini dimulai, Rhoma Irama memasuki panggung dengan nuansa subuh hari, ditandai dengan matahari yang mulai menunjukkan sinarnya. Lalu ia mengagungkan nama Allah dengan menyebutkan “Azza!” dan mengangkat tangannya. Kemudian disusul dengan adegan selanjutnya yang menunjukkan bahwa seorang wanita dengan tata rias dan busana khas Timur Tengah yang menunjukkan ketegasan dan kemewahan.

Wanita tersebut diibaratkan dengan seseorang yang sedang merasa kebingungan dengan dirinya. Wanita dalam musik video “Azza” tersebut, dengan tata rias serta busana khas Timur Tengah dan memiliki mimik wajah yang kebingungan tersebut merupakan sosok perempuan yang sedang mencari jati dirinya dan menginginkan sebuah kebebasan akan dirinya. Sebagaimana diketahui bahwa negara-negara di Timur Tengah cenderung masih menjunjung tinggi nilai patriarki dalam kehidupan bermasyarakatnya. Hal tersebut terjadi karena dalam kehidupan masyarakat patriarki, perempuan selalu dianggap sebagai sosok yang rendah atau inferior, perempuan adalah kaum yang lemah dibandingkan dengan laki-laki yang memegang peranan penting dalam masyarakat. Perempuan merupakan sosok yang tidak dapat memilih, tidak memiliki kehendak, dan selalu kebingungan untuk menentukan dan mengungkapkan perasaannya, sedangkan laki-laki dapat dengan mudah “menggunakan” perempuan untuk memuaskan hasrat dan kehidupannya kapan pun dan di mana pun. Hal tersebut terjadi karena adanya sebuah fakta bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang hanya bisa dikuasai oleh laki-laki (Ramadhanty, 2020). Adanya feminitas dan maskulinitas dalam kehidupan merupakan sebuah konstruksi sosial dalam masyarakat. Konstruksi tersebut berupa tingkah laku,

makna sosial, dan peran yang diberikan kepada laki-laki dan cenderung berubah sebagai mana interaksi hariannya. Dalam hal tersebut lelaki maskulin cenderung memiliki perawakan yang tegas, tangguh, dan fokus pada kesuksesan materi, berbeda dengan perempuan dengan sifat femininnya yang lebih berfokus pada sifat dari dalam diri yang lembut, sederhana, dan cenderung lebih peduli pada kualitas hidup (Asmarani, 2022).

Hal yang berkaitan dengan problem inferioritas dalam musik video “Azza” yang tampak dari penggunaan model wanita sebagai model utamanya, dalam hal tersebut model wanita yang digunakan Rhoma Irama sebagai tokoh utama dalam musik videonya menunjukkan sosok manusia yang sedang kebingungan dan mencari jati dirinya. Bahwa manusia merupakan makhluk yang bingung dan membutuhkan Tuhan untuk memberikan sebuah hidayah dan jalan agar menuju kebenaran. Hal itu didukung dengan adanya penari sufi di dalamnya. Adegan tari sufi (Gambar 10) yang memiliki makna untuk mencari sebuah hakikat kehidupan. Pun dengan tari sufi tersebut yang menjadi latar ketika Rhoma Irama menyanyikan lirik “*adakah yang setulus dia? Adakah yang seikhlas dia?*” yang memberi arti bahwa kita tidak perlu merisaukan kehadiran Allah karena Dia akan membantu kita dengan tulus dan ikhlas. Lalu pada adegan (Gambar 4 dan 5) ketika Rhoma Irama menggerakkan tangannya ketika mengucapkan “*Azza Azza Azza*”, Azza yang berarti bahwa *Allah Azza wa Jalla*.

Di akhir video musik ini digambarkan bahwa seorang wanita yang bertata rias tebal khas orang-orang Timur Tengah bertemu dengan rombongan pasukan berkuda yang dipimpin oleh Rhoma Irama. Pasukan tersebut menuju ke arah matahari terbenam, ke barat. Hal tersebut memiliki makna bahwa wanita tersebut yang diibaratkan sebagai manusia yang sedang mencari tentang hakikat kehidupan sudah menemukan arti kehidupan yang ia cari. Tampak pada cerahnya air muka sang wanita ketika ia bertemu dengan rombongan pasukan berkuda Rhoma Irama. Adapun makna dari bendera merah yang dibawa pasukan tersebut adalah bahwa pasukan tersebut adalah pasukan pembawa kebenaran yang rela berkorban di jalan yang benar.

D. Penutup

Berdasarkan pada pemaparan yang berkaitan dengan tujuh bahasa tubuh dan kaitannya dengan makna konotasi dan denotasi, dapat diketahui bahwa bahasa tubuh yang terdapat dalam video musik “Azza” yang dibawakan oleh Rhoma Irama merupakan sebuah tindakan komunikatif. Adapun tindakan tersebut tentunya harus dilihat dari sudut pandang pragmatis, sehingga pesan yang terdapat di dalamnya dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Keberterimaan pesan dari *sender* ke *receiver* menjadikan pesan tersebut terasa rasional dan tidak akan mengakibatkan kerancuan sehingga memunculkan sebuah pertentangan dan menimbulkan sebuah masalah pada penerimanya. Rasionalisasi tersebut kemudian menjadikan terciptanya hubungan komunikasi yang saling berterima antara *sender* dan *receiver* sehingga memberikan efek-efek baik dalam hubungan komunikasi keduanya. Adapun efek-efek tersebut dapat terlihat dari adegan-adegan yang diperagakan dalam video musik “Azza” yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama.

Dalam video musik tersebut terdapat tujuh tanda-tanda tubuh, yaitu (a) sinyal, (b) ekspresi wajah, (c) kontak mata, (d) bahasa tubuh, (e) sentuhan, (f) isyarat, dan (g) tarian. Pun kaitannya dengan semiotika Roland Barthes, tanda-tanda yang diungkapkan dalam video musik tersebut memiliki makna-makna konotatif dan denotatif yang ingin

disampaikan penyanyi melalui musik dan videonya. Adapun banyaknya non-verbal yang dilakukan Rhoma Irama dalam video musik “Azza” secara garis besar adalah bahasa tubuh, isyarat, dan tarian. Dalam video musik “Azza” sedikit sekali Rhoma Irama melakukan sentuhan-sentuhan baik secara fisik pada lawan main dalam video ataupun dengan diri sendiri.

Adapun makna konotatif dalam video musik “Azza” yang dinyanyikan oleh Rhoma Irama tampak dari adegan-adegan yang mengagungkan kekuasaan Tuhan. Bahwa sesungguhnya apa yang kita lakukan adalah berkat kasih dan hidayah yang telah Allah berikan. Wanita yang berpakaian ala Timur Tengah yang diibaratkan sebagai seseorang yang sedang merasa kebingungan dengan dirinya ditunjukkan jalannya di akhir oleh pasukan berkuda yang dipimpin oleh Rhoma Irama. Akhir dari video ini merupakan sebuah kebahagiaan yang ditemukan wanita tersebut, bahwa apa yang ia cari tentang hakikat dirinya telah ia temukan.

Daftar Pustaka

- Asmarani, R. (2022). Keselarasan Femininitas dan Maskulinitas dalam Cerpen “The Other Two” Karya Edith Wharton. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 341–358. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.408>
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. Fontana.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana.
- Bimantoro, W. (2016). Semiotik Bahasa Tubuh sebagai Idiom Komunikasi Verbal pada Iklan Sampul Majalah. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 3(1), 35–51. <https://doi.org/10.25105/dim.v3i1.1497>
- Carlsson, S. E. (1999). *Audiovisual Poetry or Commercial Salad of Images? Perspective on Music Video Analysis*. http://filmsound.org/what_is_music_video/
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Makna, dan Tanda*. Jalasutra.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik*. Best Publisher.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University.
- Effendy, O. U. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fazira, E., Rahmawati, R., & Asman, Z. (2021). Analisis Semiotika Representasi Rasa Kehilangan Dalam Musik Video Klip Pulu Membiru Experience. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 6(2). <http://jim.unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/16786>
- Fiske, J. (1990). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jalasutra.
- Hikmah, N., & Faidah, M. (2019). Rekayasa Tata Rias Wajah Pengantin Arab Modern. *Jurnal Tata Rias*, 8(3), 69–71. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-rias/article/view/30146>
- Irama, R. (2010). *Azza (Official Music Video)*. SKI Records. <https://www.youtube.com/watch?v=uOStp8-o8JU>

- Luxemburg, J. van. (1984). *Pengantar Ilmu Susastra*. Gramedia.
- Morris, D., Marsh, P., Collett, P., & O'Shaughnessy, M. (1979). *Gestures: Their Origins and Distributions*. Jonathan Cape.
- Opsantini, R. D. (2014). Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup "Kesenian Sufi Multikultur" Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–13. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/3969>
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ramadhanty, C. B. (2020). Resistansi terhadap Objectification dalam Novel Mash-Up *Pride and Prejudice* and *Zombies* dari Novel Klasik *Pride and Prejudice*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.30>
- Saefuddin. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Lirik-Lirik Lagu Dangdut Rhom Irama: Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotika. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 215–246. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/4402>
- Saussure, F. de. (2013). *Course in General Linguistics*. Bloomsbury Academic.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Tarmini, W. (2009). Kata Tanya dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Indonesia: Kajian Sintaktis dan Semantis. *Sosiohumaniora*, 11(1), 77–92. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v11i1.5580>
- Tinarbuko, S. (2017). Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat. *Panggung*, 26(2), 181–194. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.175>
- Turner, G. (1992). *British Cultural Studies: Na Introduction*. Routledge.
- Wundt, W. (1973). *The Language of Gesture*. Mouton.